

PROFIL PEMAHAMAN SISWA SD YANG BERKEMAMPUAN TINGGI PADA MASALAH KALIMAT MATEMATIKA

Enny Listiawati¹, Hefi Rusnita Dewi²

Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Bangkalan. Jalan Soekarno Hatta No 52 Bangkalan

E-mail: ¹ennylistiawati@stkipgri-bkl.ac.id Telp: 081231236070

²rusnitadewi69@gmail.com Telp: 082140955778

Abstrak

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pemahaman siswa SD yang berkemampuan tinggi pada masalah kalimat matematika. Subjek penelitian ini adalah 2 siswa kelas V SD yang terdiri dari 1 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan yang memiliki kemampuan matematika tinggi. Metode penelitian ini adalah dengan tes dan wawancara terhadap subjek. Adapun hasil penelitian ini adalah pemahaman subjek perempuan pada komponen *Interpreting* subjek menginterpretasikan kalimat pada soal dengan menggunakan kalimat yang sama dengan soal tidak menggunakan kalimatnya sendiri. Pada komponen *summarizing* subjek tidak meringkas kalimat pada soal dan tidak membuat notasi matematika. Pada komponen *Inferring* subjek menyimpulkan hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal. Pada komponen *explaining* subjek menjelaskan setiap langkah penyelesaian soal tidak terperinci karena subjek lupa dan hanya mengarang ketika mengerjakan soal. Pemahaman subjek laki-laki pada komponen *Interpreting* subjek menginterpretasikan kalimat pada soal dengan menggunakan kalimat yang sama dengan kalimat pada soal tidak menggunakan kalimatnya sendiri. Pada komponen *summarizing* subjek meringkas kalimat pada soal akan tetapi tidak lengkap dalam menjelaskan dan tidak membuat notasi matematika. Pada komponen *Inferring* subjek menyimpulkan hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal. Pada komponen *explaining* subjek menjelaskan setiap langkah penyelesaian soal secara terperinci dengan disertakan alasannya.

Kata Kunci: Pemahaman; Kemampuan Tinggi; Masalah Kalimat Matematika

UNDERSTANDING PROFILE OF HIGHLY LEARNING ELEMENTARY STUDENTS ON MATHEMATICAL WORD PROBLEMS

Abstract

The purpose of this study is to analyze the understanding of high school students who are capable of high mathematical word problems. The subjects of this study are 2 students of grade V SD consisting of 1 male student and 1 female student who has high mathematical ability. This research method is by test and interview to subject. The results of this study is the understanding of the subject of women on the component Interpreting subjects interpret the sentence on the problem by using the same sentence with the problem does not use its own sentence. In the subject summarizing component does not summarize the sentence on the problem and does not make math notation. In the Inferring component the subject concludes the results obtained according to what is asked on the question. In the explaining component of the subject explains every problem solving step is not detailed because the subject forgot and only made when working on the problem. Understanding of the subject of the male component Interpreting the subject interpreting the sentence on the problem by using the same sentence with the sentence on the matter does not use its own sentence. In the summarizing component the subject summarizes the sentence on the question but is not complete in explaining and not making mathematical notation. In the Inferring component the subject concludes the results obtained according to what is asked on the question. In the explaining component the subject explains each step of problem solving in detail with included reasons

Keywords: Understanding; Highly Learning; Mathematics Word Problems

PENDAHULUAN

Pemahaman siswa pada masalah kalimat matematika merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran matematika karena dalam penyelesaian masalah matematika, keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh bagaimana siswa dapat membaca dan memahami kalimat pada masalah matematika. Apalagi untuk jenjang Sekolah Dasar karena hal ini merupakan bekal bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang paling sering dialami siswa dalam masalah kalimat matematika adalah kemampuan membaca dan memahami masalah (Pearce, Brunn, Skinner, & Mohler, 2013). Dengan demikian pemahaman siswa pada kalimat matematika sangat diperlukan agar siswa dapat menyelesaikan masalah matematika dengan benar.

Pemahaman dapat diartikan sebagai hasil dari aktivitas mental individu dalam memahami suatu konsep. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Minggi (2010) bahwa pemahaman adalah pengkaitan antara skema yang ada dengan informasi yang diterima. Artinya bahwa siswa dikatakan memiliki pemahaman terhadap masalah kalimat matematika jika siswa tersebut telah mampu memahami arti, situasi serta fakta yang diketahui dan mampu mengaitkan konsep-konsep yang baru diterima dengan konsep-konsep yang telah dimiliki sebelumnya.

Indikator pemahaman pada masalah kalimat matematika pada penelitian ini mengacu pada proses kognitif pemahaman menurut Krathwohl, dkk (2001) yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pemahaman Pada Masalah Kalimat Matematika

No	Komponen Pemahaman Pada Masalah Kalimat Matematika	Indikator
1	<i>Interpreting</i> (Menginterpretasikan atau menafsirkan)	Menginterpretasi kalimat matematika dalam kata-kata sendiri, bilangan dan simbol matematika
2	<i>Summarizing</i> (Meringkas)	Meringkas masalah kalimat matematika dengan membuat notasi matematikanya
3	<i>Inferring</i> (Menyimpulkan)	Mencari solusi dan menyimpulkan masalah kalimat matematika
4	<i>Explaining</i> (Menjelaskan)	Menjelaskan setiap langkah penyelesaian masalah kalimat matematika secara logis dan terperinci

Adapun yang dimaksud dengan masalah kalimat matematika menurut Cummins (Seifi & et all, 2012) adalah deskripsi verbal dari situasi masalah dimana terdapat satu atau lebih pertanyaan yang diangkat serta jawabannya dapat diperoleh dengan penerapan operasi matematika untuk data numerik yang tersedia dalam pernyataan masalah. Masalah kalimat matematika sebagian besar mengaitkan situasi dunia nyata untuk konsep-konsep matematika. Bahkan, masalah tersebut membantu siswa untuk menggunakan pengetahuan matematika mereka dalam memecahkan masalah sehari-hari.

Barwell (Langeness, 2011) mengatakan bahwa masalah kalimat matematika memiliki struktur tiga bagian, yaitu (1) "*set up*" untuk menjelaskan skenario masalah, (2) sejumlah informasi tentang situasi itu, (3) akhirnya / beberapa pertanyaan pada akhir. Hal ini dapat dilihat pada masalah berikut: "Dua bilangan berselisih 25. Jika 2 kali bilangan yang besar dikurangi bilangan yang kecil adalah 175. Tentukanlah kedua bilangan itu". Siswa harus membaca berulang – ulang untuk memahami makna dari masalah tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pearce dkk (2013) di Amerika menyimpulkan bahwa kesulitan yang paling sering dialami siswa dalam masalah kalimat matematika adalah kemampuan membaca dan memahami masalah. Penyebab dari kesulitan tersebut adalah kesulitan teks, guru sebelumnya serta faktor dari siswa itu sendiri. Sedangkan strategi yang paling sering digunakan oleh guru dalam membantu siswa untuk memecahkan masalah kata adalah mengidentifikasi kata kunci dalam teks.

Selain itu hasil penelitian Seifi (2012) di Irak menyebutkan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah kalimat matematika karena siswa kesulitan dalam merepresentasikan dan memahami masalah. Penyebab kesulitan siswa adalah kesulitan teks. Strategi yang paling sering digunakan guru untuk membantu kesulitan siswa adalah mengidentifikasi kata kunci pada teks dengan cara melingkari, menggarisbawahi atau mewarnai informasi pada teks.

Dalam menyelesaikan masalah matematika juga ditentukan oleh kemampuan matematika siswa karena kemampuan matematika memiliki dampak yang signifikan pada kinerja siswa dalam memahami dan

menyelesaikan masalah matematika. Kemampuan matematika seseorang dalam memahami suatu konsep sangat bergantung dari faktor intelektual yang dimiliki. Menurut Mar'ati (2008), kemampuan secara umum dibedakan menjadi dua yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

Selain faktor kemampuan matematika siswa, ada hal lain yang menentukan keberhasilan dari seseorang dalam menyelesaikan masalah kalimat matematika yaitu gender. Menurut Santrock dalam Nugrahaningsih (2008) menjelaskan bahwa gender adalah jenis kelamin yang mengacu pada dimensi sosial budaya seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Dari segi biologis tubuh laki-laki dan perempuan memiliki ciri-ciri khas (jelas membedakan keduanya). Ciri-ciri yang khas ini sudah ada sejak dalam kandungan sebagai kodratnya. Dengan adanya perbedaan ini berakibat pada perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Sifat-sifat secara psikologis tidak tampak sewaktu masih kecil. Secara psikologis laki-laki dan perempuan berbeda. Faktor psikologis terkait dengan intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.

Nugrahaningsih (2008) mengatakan bahwa anak laki-laki lebih rasional, pikirannya tertuju pada hal yang bersifat intelek, abstrak, sehingga lebih baik dalam berpikir logis serta lebih kritis dalam membuat catatan. Sedangkan anak perempuan lebih emosional dan kurang berpetualang, mendetail dalam membuat catatan, ingatannya lebih baik, lebih emosional, lebih pasif, lebih tertarik pada keterampilan verbal (kata-kata).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Listiawati (2016) yaitu ada perbedaan pemahaman subjek laki-laki dan perempuan. Subjek laki-laki dan menginterpretasikan masalah kalimat matematika dengan kalimat sendiri dengan singkat sedangkan subjek perempuan menginterpretasikan dengan kalimat sendiri secara lengkap dan terperinci. Subjek laki-laki menyelesaikan masalah kalimat matematika secara langsung tanpa menuliskan cara penyelesaian. Sedangkan subjek perempuan menyelesaikan masalah matematika lengkap dengan menggunakan cara penyelesaian yaitu perkalian.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperlukan penelitian lebih lanjut tentang pemahaman siswa SD pada masalah kalimat matematika, sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemahaman siswa SD yang berkemampuan tinggi pada masalah alimat matematika.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, karena peneliti ingin mendeskripsikan pemahaman siswa SD yang berkemampuan tinggi pada masalah kalimat matematika. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkap fenomena yang dialami subjek dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Waktu pelaksanaan penelitian selama dua bulan yaitu bulan Maret sampai April tahun 2018 yang dilaksanakan di SDN Kemayoran 3 Bangkalan Kabupaten Bangkalan Jawa Timur. Subjek penelitian ini adalah dua orang siswa SD kelas V berkemampuan matematika tinggi yang terdiri dari satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sedangkan instrumen pendukungnya adalah 1) Soal Tes Kemampuan Matematika (TKM), 2) Soal Tes Pemahaman Pada Masalah Kalimat Matematika (TPKM), dan 3) Pedoman wawancara.

Proses pengambilan subjek penelitian diawali dengan penentuan kelas penelitian yaitu kelas V sebanyak 43 siswa yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 26 siswa laki-laki. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan instrumen soal Tes Kemampuan Matematika (TKM) kepada seluruh siswa dengan tujuan untuk mendapatkan subjek berkemampuan matematika tinggi. Soal TKM terdiri dari 10 soal uraian tentang materi yang sudah pernah diajarkan kepada siswa seperti soal bilangan bulat, bilangan pecahan, perbandingan dan bangun datar yang diambil dari soal Ujian Akhir Nasional. Setelah diperoleh nilai siswa, maka dipilih subjek yang memperoleh skor minimal 80 untuk dikelompokkan pada subjek berkemampuan matematika tinggi. Dari kelompok tersebut, maka dipilih satu subjek perempuan dan satu subjek laki-laki dengan pertimbangan dari guru pengajar dan subjek tersebut juga komunikatif.

Setelah subjek diperoleh maka dilanjutkan dengan pengambilan data dengan menggunakan teknik tes tertulis dan wawancara. Subjek diminta menyelesaikan soal tes pemahaman pada masalah kalimat matematika selanjutnya peneliti mewawancarai subjek penelitian secara lebih mendalam untuk memperoleh informasi tentang pemahaman siswa pada masalah kalimat matematika. Wawancara juga digunakan untuk memperoleh informasi yang mungkin tidak diperoleh saat tugas tertulis, karena tidak semua yang dipikirkan siswa mampu dituliskan. Hal ini mungkin dapat terungkap ketika wawancara.

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi waktu, yaitu melakukan pengecekan dengan tes tertulis dan wawancara, dalam waktu atau situasi yang berbeda. Pada penelitian ini, dilakukan pengumpulan data sebanyak 2 (dua) kali yaitu tes pemahaman pada masalah kalimat matematika I yang dilakukan pada bulan maret dan tes pemahaman pada masalah kalimat matematika II yang dilakukan pada bulan April. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan. Data dikatakan valid karena ada konsistensi atau kesamaan pandangan antara data pertama dan data kedua. Adapun soal tes yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Soal Tes Pemahaman Pada Masalah Kalimat Matematika (TPKM)

No Soal	TPKM I	TPKM II
1	Diketahui ada tiga buah bilangan. Bilangan pertama adalah 15 dan 7 lebihnya dari bilangan kedua. Sedangkan bilangan kedua adalah 5 kurangnya dari bilangan ketiga. Dari informasi tersebut, tentukan bilangan ketiga!	Diketahui ada tiga buah bilangan. Bilangan pertama adalah 13 dan 8 kurangnya dari bilangan kedua. Sedangkan bilangan kedua adalah 4 lebihnya dari bilangan ketiga. Dari informasi tersebut, tentukan bilangan ketiga!
2	Seutas tali mula-mula dipotong $\frac{1}{3}$ bagian. Kemudian sisanya dipotong $\frac{3}{4}$ bagian. Dari 2 kali pemotongan tersebut, panjang tali tinggal 60 cm. Berapa meter panjang tali semula?	Sebuah kayu mula-mula dipotong $\frac{2}{3}$ bagian. Kemudian sisanya dipotong $\frac{1}{4}$ bagian. Dari 2 kali pemotongan tersebut, panjang kayu tinggal 80 cm. Berapa meter panjang kayu semula?

Data valid yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles & Huberman. Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2011) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu :

1. Tahap reduksi

Data-data yang telah diperoleh dari tes pemahaman pada masalah kalimat matematika dan wawancara kemudian direduksi. Kegiatan mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas.

2. Penyajian Data

Dalam tahap ini, data diorganisasikan, tesusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dalam bentuk tabel dan terdapat hubungan antar kategori. Dengan menyajikan data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

3. Penarikan kesimpulan

Berdasarkan paparan pada tahapan penyajian data, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan yaitu dengan mendeskripsikan pemahaman siswa yang berkemampuan tinggi pada masalah kalimat matematika berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil tes dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan tentang pemahaman siswa SD yang berkemampuan tinggi pada masalah kalimat matematika disajikan berikut ini:

1. Subjek perempuan berkemampuan tinggi

Pada soal nomer satu, komponen pemahaman *Interpreting* (menginterpretasikan atau menafsirkan) subjek menginterpretasikan kalimat pada soal dengan menggunakan kalimat yang sama dengan kalimat pada soal tidak menggunakan kalimatnya sendiri, dan subjek tidak menggunakan notasi atau simbol matematika. Setelah peneliti menanyakan apa maksud dari soal subjek tetap membaca kembali sesuai dengan kalimat yang tertera pada soal.

Pada komponen pemahaman *summarizing* (meringkas) subjek tidak meringkas kalimat pada soal dan tidak membuat notasi matematika, akan tetapi dengan menuliskan sesuai dengan kalimat pada soal. Ketika menyebutkan apa yang diketahui yaitu dengan kalimat “diketahui: bilangan pertama 15 dan 7 lebihnya dari bilangan kedua. Sedangkan bilangan kedua adalah 5 kurangnya dari bilangan ketiga. Serta

menyebutkan yang ditanyakan juga dengan menggunakan kalimat sama seperti soal yaitu “tentukan bilangan ketiga”.

Pada komponen pemahaman *Inferring* (menyimpulkan) subjek menyimpulkan hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal nomer satu yaitu dengan mengatakan bahwa bilangan ketiga hasilnya adalah 37, akan tetapi subjek salah dalam menjawab pertanyaan.

Pada komponen *explaining* (menjelaskan) subjek menjelaskan setiap langkah penyelesaian soal tidak terperinci karena subjek mengatakan bahwa subjek hanya mengarang ketika mengerjakan soal. Misalnya langkah awal subjek mengerjakan soal adalah dengan melakukan operasi $5 \times 7 = 35 + 7 = 42$. Ketika peneliti bertanya mengapa lima dikali tujuh, subjek menjawab karena bilangan pertama tujuh lebihnya dari bilangan kedua dan bilangan kedua lima kurangnya dari bilangan ketiga. Subjek tidak mengerti makna dari setiap kalimat pada soal, sehingga subjek mengerjakan dengan mengoperasikan bilangan-bilangan yang terdapat pada soal. Ketika subjek ditanyakan apakah ada kesulitan ketika mengerjakan soal, subjek menjawab bahwa kesulitan yang dialami adalah ketika mencari bilangan ketiga subjek bingung menggunakan cara apa.

Pada soal nomer dua, pada komponen pemahaman *Interpreting* (menginterpretasikan atau menafsirkan) subjek menginterpretasikan kalimat pada soal dengan menggunakan kalimat yang sama dengan kalimat pada soal dan tidak menggunakan kalimatnya sendiri, subjek juga tidak menggunakan notasi atau simbol matematika. Setelah peneliti menanyakan apa maksud dari soal subjek tetap membaca kembali sesuai dengan kalimat yang tertera pada soal.

Pada komponen pemahaman *summarizing* (meringkas) subjek tidak meringkas kalimat pada soal dan tidak membuat notasi matematika, akan tetapi dengan menuliskan sesuai dengan kalimat pada soal. Ketika menyebutkan apa yang diketahui dan yang ditanyakan subjek menuliskan kembali kalimat sesuai dengan soal.

Pada komponen pemahaman *Inferring* (menyimpulkan) subjek menyimpulkan hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal nomer satu yaitu dengan mengatakan bahwa panjang tali semula adalah 0,75 meter, akan tetapi subjek salah dalam menjawab pertanyaan.

Pada komponen pemahaman *explaining* (menjelaskan) subjek menjelaskan setiap langkah penyelesaian soal tidak terperinci karena subjek lupa karena subjek hanya mengarang ketika mengerjakan soal. Misalnya langkah awal subjek mengerjakan soal adalah dengan melakukan operasi $\frac{1}{3} + \frac{3}{4} = \frac{13}{12}$. Ketika peneliti bertanya mengapa subjek menjumlahkan satu pertiga dan tiga per empat, subjek menjawab karena tali mula-mula dipotong satu pertiga bagian kemudian dipotong lagi tiga perempat. Subjek tidak mengerti makna dari setiap kalimat pada soal, sehingga subjek mengerjakan dengan mengoperasikan bilangan-bilangan yang terdapat pada soal. Ketika subjek ditanyakan apakah ada kesulitan ketika mengerjakan soal, subjek menjawab bahwa kesulitan yang dialami adalah mencari panjang tali semula subjek bingung menggunakan cara apa.

2. Subjek laki-laki berkemampuan tinggi

Pada soal nomer satu, komponen pemahaman *Interpreting* (menginterpretasikan atau menafsirkan) subjek menginterpretasikan kalimat pada soal dengan menggunakan kalimat yang sama dengan kalimat pada soal tidak menggunakan kalimatnya sendiri, dan subjek tidak menggunakan notasi atau simbol matematika. Setelah peneliti menanyakan apa maksud dari soal subjek tetap membaca kembali sesuai dengan kalimat yang tertera pada soal.

Pada komponen pemahaman *summarizing* (meringkas) subjek meringkas kalimat pada soal akan tetapi tidak lengkap dalam menjelaskan dan tidak membuat notasi matematika. Ketika menyebutkan apa yang diketahui, subjek tidak lengkap dalam memberikan informasi yaitu hanya menyebutkan “diketahui bilangan pertama dan bilangan kedua” tanpa menyertakan angkanya. Subjek juga tidak menyebutkan informasi lain yang diketahui pada soal. Ketika menjelaskan apa yang ditanyakan soal, subjek menyebutkan yang ditanyakan adalah “tentukan bilangan ketiga”.

Pada komponen pemahaman *Inferring* (menyimpulkan) subjek menyimpulkan hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal nomer satu yaitu dengan mengatakan bahwa bilangan ketiga adalah 17, akan tetapi subjek salah dalam menjawab pertanyaan.

Pada komponen *explaining* (menjelaskan) subjek menjelaskan setiap langkah penyelesaian soal secara terperinci dengan disertakan alasannya, yaitu “Bilangan pertama $15 + 7 = 22$ karena 7 merupakan lebihnya dari bilangan kedua. Bilangan kedua $22 - 5 = 17$ karena 5 merupakan kurangnya

dari bilangan ketiga. Jadi bilangan ketiga adalah 17". Subjek juga menjelaskan bahwa kendala yang dialami adalah menentukan cara yang digunakan untuk mencari bilangan ketiga.

Pada soal nomer dua, pada komponen pemahaman *Interpreting* (menginterpretasikan atau menafsirkan) subjek menginterpretasikan kalimat pada soal dengan menggunakan kalimat yang sama dengan kalimat pada soal dan tidak menggunakan kalimatnya sendiri, subjek juga tidak menggunakan notasi atau simbol matematika. Setelah peneliti menanyakan apa maksud dari soal subjek tetap membaca kembali sesuai dengan kalimat yang tertera pada soal.

Pada komponen pemahaman *summarizing* (meringkas) subjek meringkas kalimat pada soal akan tetapi tidak lengkap dalam menjelaskan dan tidak membuat notasi matematika. Ketika menyebutkan apa yang diketahui, subjek tidak lengkap dalam memberikan informasi yaitu hanya menyebutkan "diketahui tali dipotong dua kali" tanpa menyertakan angkanya. Subjek juga tidak menyebutkan informasi lain yang diketahui pada soal. Ketika menjelaskan apa yang ditanyakan soal, subjek menyebutkan yang ditanyakan adalah "panjang tali semula".

Pada komponen pemahaman *Inferring* (menyimpulkan) subjek menyimpulkan hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal nomer dua yaitu dengan mengatakan bahwa panjang tali semula adalah 2,33 meter, akan tetapi subjek salah dalam menjawab pertanyaan.

Pada komponen *explaining* (menjelaskan) subjek menjelaskan setiap langkah penyelesaian soal secara terperinci dengan disertakan alasannya, misalnya ketika ditanyakan mengapa $\frac{1}{3} + \frac{3}{4} = \frac{4}{12}$, subjek, subjek menjawab karena tali mula-mula dipotong satu pertiga bagian kemudian dipotong lagi tiga perempat. Ketika subjek ditanyakan apakah ada kesulitan ketika mengerjakan soal, subjek menjawab bahwa kesulitan yang dialami adalah mencari panjang tali semula subjek bingung menggunakan cara apa.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa SD yang berkemampuan tinggi pada masalah kalimat matematika dijelaskan sebagai berikut. Pemahaman subjek perempuan pada komponen pemahaman *Interpreting* (menginterpretasikan) subjek menginterpretasikan kalimat pada soal dengan menggunakan kalimat yang sama dengan kalimat pada soal dan tidak menggunakan kalimatnya sendiri, subjek juga tidak menggunakan notasi atau simbol matematika. Pada komponen pemahaman *summarizing* (meringkas) subjek tidak meringkas kalimat pada soal dan tidak membuat notasi matematika, akan tetapi dengan menuliskan sesuai dengan kalimat pada soal. Pada komponen pemahaman *Inferring* (menyimpulkan) subjek menyimpulkan hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal. Pada komponen pemahaman *explaining* (menjelaskan) subjek menjelaskan setiap langkah penyelesaian soal tidak terperinci karena subjek lupa karena subjek hanya mengarang ketika mengerjakan soal

Pemahaman subjek laki-laki pada komponen pemahaman *Interpreting* (menginterpretasikan atau menafsirkan) subjek menginterpretasikan kalimat pada soal dengan menggunakan kalimat yang sama dengan kalimat pada soal tidak menggunakan kalimatnya sendiri, dan subjek tidak menggunakan notasi atau simbol matematika. Pada komponen pemahaman *summarizing* (meringkas) subjek meringkas kalimat pada soal akan tetapi tidak lengkap dalam menjelaskan dan tidak membuat notasi matematika. Pada komponen pemahaman *Inferring* (menyimpulkan) subjek menyimpulkan hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal. Pada komponen *explaining* (menjelaskan) subjek menjelaskan setiap langkah penyelesaian soal secara terperinci dengan disertakan alasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Krathwohl, D. R., & Anderson, L. W. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching and Assessing: A Revision Of Blooms Taxonomy Of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Langeness, J. (2011). *Methods To Improve Student In Solving Math Word Problems*. Dipetik September 24, 2015, dari www.hamline.co.iv
- Listiawati, E. (2016). PEMAHAMAN SISWA SMP PADA MASALAH KALIMAT MATEMATIKA. *APOTEMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 2(2), 26-35.
- Mar'ati, S. F. (2008). *Dasar-Dasar Perilaku Individu Dalam Organisasi*. Dipetik November 12, 2015, dari www.isjd.pdii.lipi.go.id/jurnal/1108114.pdf

- Minggi, I. (2010). *Proses Intuisi Mahasiswa Dalam Memahami Konsep Limit Fungsi Berdasarkan Perbedaan Gender*. Disertasi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nugrahaningsih, K. T. (2008). *Profil Metakognisi Siswa Kelas Akselerasi dan Akselerasi SMA Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender*. Disertasi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Pearce, D. L., Bruun, F., Skinner, K., & Mohler, C. L. (2013). What Teachers Say About Student Difficulties Solving Mathematical Word Problem in Grade 2-5. *International Electronic Journal of Mathematic Education Vol 8 No. 1*, 3-19.
- Seifi, M., & et all. (2012). Recognition Of Student's Difficulties In Solving Mathematical Word Problems From The Viewpoint Of Teachers. *Journal Of Basic and Applied Scientific Research*.